

**UNSUR INSTRINSIK CERITA RANDAI KABA SUTAN JALUDIN
KARYA HAMIS DATUAK PAMUNCAK DI KENAGARIAN SIMALANGGANG
KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**AYATULLAH KHALKHALI
NIM 2006/72648**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Unsur Instrinsik Cerita Randai Kaba *Sutan Jaludin* Karya Hamis
Datuak Pamuncak di Kenagarian Simalanggang Kecamatan
Pnyakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota
Nama : Ayatullah Khalkhali
NIM : 2006/72648
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ayatullah Khalkhali
NIM : 2006/72648

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

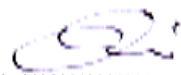
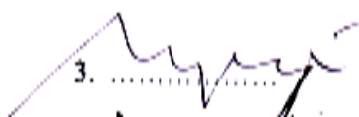
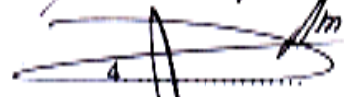
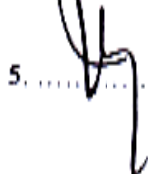
**Unsur Instrinsik Cerita Randai Kaba Sutan Jaludin Karya Hamis Datuak
Pamuncak Di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh
Kabupaten Lima Puluh Kota**

Padang, 23 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Ayatullah Khalkhali, 2011. “Unsur Instrinsik Cerita Randai Kaba Sutan Jaludin Karya Hamis Datuk Pamuncak di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita randai *Sutan Jaludin* karya Hamis Datuk Pamuncak di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami naskah cerita randai *Sutan Jaludin*, (2) mencatat peristiwa yang berhubungan dengan struktur dalam (instrinsik) naskah cerita randai *Sutan Jaludin*, (3) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, alur yang digunakan adalah alur maju. *Kedua*, penokohan yang diceritakan dalam cerita randai *Sutan Jaludin* terdiri dari dua peran, yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama, yaitu Majo Lobiah, Sutan Jaludin dan Bandaro Sati. Sedangkan untuk tokoh pendamping yaitu Sirajo Bilang (Dubalang), Datuk Manggulaiang dan Palimo Kujuk (Penyamun), Pendeka Rantau, Pono Alam, Raja, dan Siti Romidar. *Ketiga*, latar yang ditampilkan dalam cerita randai Sutan Jaludin dibedakan menjadi latar utama dan latar tambahan, Latar utama yaitu Ronah Koto Pudiang tepatnya di Simalanggang dan Ulak Pincuran Putih yang terdapat di Lintau. Latar ini digambarkan secara umum dan tidak terperinci. Sedangkan untuk latar tambahan diantaranya adalah di singgasana di istana raja dan daerah rimba tempat terjadinya penyamunan serta di Pasar Indo Dunia yang terdapat di Ulak Pincuran Putih tepatnya di Lintau. Ketiga latar tersebut tidak dijelaskan dengan terperinci tapi cukup tergambar ketika tokoh sedang berdialog dan berkegiatan. *Keempat*, sudut pandang yang digunakan pencerita pada randai *Sutan Jaludin* adalah sudut pandang orang ketiga. *Kelima*, gaya bahasa yang digunakan pada cerita randai *Sutan Jaludin* adalah gaya bahasa kiasan dan perbandingan. *Keenam*, tema dan amanat pada cerita randai *Sutan Jaludin* adalah sikap seorang mamak kandung terhadap seorang kemenakannya baik kemenakan tersebut mempunyai orang tua atau tidak. Sedangkan amanat adalah bagaimana cara seorang mamak menjaga kemenakannya serta menuntun kejalan yang lebih baik

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Unsur Instrinsik Cerita Randai Kaba *Sutan Jaludin* Karya Hamis Datuak Pamuncak di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan motifasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada pembimbing I, bapak Drs. Bakhtarudin Nst., M.Hum. yang telah menyempatkan waktunya untuk memeriksa skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis ucapkan pada pembimbing II bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. yang telah memeriksa dan membimbing penulis untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih pada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta dosen pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membacanya.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Hakikat kaba	5
2. Hakikat Randai sebagai Drama/ Teater Tradisional	6
3. Hakikat Kaba Sebagai Karya Sastra dilihat dari Naskahnya ..	7
4. Unsur Cerita/Kaba	8
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Objek dan Fokus Penelitian	16
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
E. Teknik Analisis Data	17
F. Teknik Pengabsahan Data.....	17

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	19
1. Alur/ Plot.....	19
2. Penokohan	32
3. Latar	40
4. Sudut Pandang.....	43
5. Gaya Bahasa.....	43
6. Tema dan Amanat	45
B. Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	52
B. Saran.....	54

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

SINOPSIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Randai merupakan permainan anak *nagari* dalam bentuk cerita atau kaba yang dibawakan melalui nyanyian (*dendang*) dan dialog berbahasa Minang, beserta tarian dalam bentuk gerak silat, dan diiringi musik *talempong* yang populer digunakan di wilayah Minangkabau. Randai disebut juga permainan rakyat karena bentuk yang sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Randai terbentuk dari kaba sebagai sumber cerita. Randai telah menjadi permainan anak nagari Minangkabau yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Navis, (1984:276) mengemukakan istilah randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara bersahut-sahutan. Suara yang bersahutan adalah suara bersenandung antara pemain satu dengan pemain lain. Tujuannya menyampaikan kaba atau cerita berisikan pantun-pantun sehingga kaba itu tidak terputus dan selalu bersambung. Dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian cerita (kaba) bukan hanya dalam bentuk dialog, tetapi juga dalam bentuk nyanyian (*dendang*).

Permainan randai dahulunya dimainkan oleh kaum pria saja, tidak ada seorang wanita diperbolehkan menjadi pemain randai. Pemain randai dinamakan anak randai yang biasanya berjumlah 15-20 orang yang terbagi dalam berbagai peran, seperti pendendang, pemain, pemusik, dan pemain *galombang* (pemain

gerak silat) dan pemimpinnya disebut janang. Hal ini disebabkan karena faktor budaya yang ada di Minangkabau (Djamaris, 2002:183).

Setiap pertunjukkan atau kebudayaan yang ada pada setiap daerah memiliki ciri-ciri tersendiri yang menandai kekhasan kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan randai, randai memiliki ciri-ciri khas diantaranya, (1) penyampaian cerita yang berasal dari kaba dilakukan tidak hanya dalam bentuk dialog tetapi juga dalam bentuk nyanyian yang diiringi bunyi-bunyian seperti talempong, saluang, rabab, dan gendang, (2) randai biasanya dimainkan di alam terbuka yang disebut *medan nan bapaneh*, (3) lamanya pertunjukan randai sangat fleksibel, bisa dimainkan untuk dua jam tanpa kehilangan alur cerita, dan bisa juga dua malam berturut-turut tanpa membosankan, (4) terdapat hubungan akrab antara pertunjukan randai dengan penonton. Bahkan diantara keduanya sering saling merespon dalam bentuk ungkapan dialog yang memberikan bentuk terhadap randai itu sendiri, (5) bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau yang disampaikan dalam bentuk petatah petitih dan ungkapan yang diambil dari ungkapan sehari-hari dengan irama berpantun.

Randai merupakan pengungkapan sebuah cerita yang ada dalam masyarakat, khususnya yang berkembang pada zaman dahulu dan populer serta berkembang luas disetiap sudut masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat, menyebabkan banyak kesenian modern berkembang. Begitu juga di Minangkabau, terjadi pergeseran kesenian dan pada akhirnya kesenian daerah terutama randai di Minangkabau sudah mulai terlupakan. Terbukti kesenian daerah seperti randai sudah jarang bahkan tidak diminati lagi oleh

masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya keberadaan kelompok randai yang dulu ada di setiap nagari sekarang hanya tinggal beberapa nagari saja yang masih memainkan randai dan kelompok yang masih ada itu pun tidak rutin melakukan latihan.

Berkurangnya minat masyarakat untuk memainkan salah satu kebudayaan yang ada di Minangkabau khususnya randai ini, penulis tertarik untuk meneliti isi cerita randai yang berjudul *Kaba Sutan Jaludin* karya Hamis Datuak Pamuncak yang terdapat di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kaba Sutan Jaludin* mengandung banyak nasehat-nasehat yang baik dan patut dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain permasalahan itu, cerita yang ada dalam *kaba Sutan Jaludin* juga terdapat ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat tentang sejarah masa lampau di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Randai juga berperan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penonton melalui cerita atau naskah yang dibawakan dalam pertunjukan randai tersebut. Dalam pertunjukan randai, banyak terdapat nilai kemasyarakatan yang cukup tinggi seperti nilai pendidikan, legenda, dan estetika. Nilai-nilai tersebut menggambarkan kepribadian dan latar belakang kehidupan masyarakat Minangkabau.

Bertolak dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sastra lisan itu. Penelitian ini dititikberatkan pada unsur instrinsik cerita randai *kaba Sutan Jaludin* karya Hamis Datuak Pamuncak di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada unsur instrinsik kaba *Sutan Jaludin* di Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah unsur instrinsik dalam cerita randai kaba *Sutan Jaludin* karya Hamis Datuak Pamuncak yang dimainkan oleh masyarakat Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik cerita randai kaba *Sutan Jaludin* karya Hamis Datuak Pamuncak yang dimainkan oleh masyarakat Kenagarian Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: *Pertama*, bagi peneliti sendiri untuk lebih memahami kebudayaan tradisional terutama randai. *Kedua*, bagi penikmat sastra, di harapkan bisa lebih menyumbang pikiran demi kemajuan kesastraan Minangkabau. *Ketiga*, bagi masyarakat umum, agar lebih sadar atas kekayaan budaya daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: 1. Hakikat Randai, 2. Hakikat Randai sebagai Drama/Teater Tradisional, 3. Hakikat Randai sebagai Prosa Dilihat dari Naskahnya, 4 Unsur Prosa Fiksi.

1. Hakikat Kaba

Atmazaki, (2005:134), menjelaskan kalau sastra lisan adalah sastra yang cara penyampaianya disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Dapat ditarik kesimpulan yaitu : cerita randai atau pesan yang terdapat dalam cerita randai disampaikan kepada penonton dengan jalan berdialog dengan sesama pemain yang intinya ditujukan kepada penonton. Dialog-dialog tersebut disampaikan dengan cara beralun-alun atau dengan irama yang membuat penonton tertarik mendengarkannya. Sedangkan menurut Navis, (1984:276) randai berasal dari kata “andai-andai” dengan awalan ber- sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersaut-sautan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa randai merupakan suara yang bersahutan yang bertujuan untuk menyampaikan dendang secara tidak terputus-putus. Cerita di dalam randai disampaikan melalui nyanyian.

Esten, (1978:163) randai adalah suatu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang unsur-unsurnya terdiri dari: (1) adanya cerita yang dimainkan, (2) adanya dendang, (3) adanya gerak tari yang bersumber dari gerakan silat

minangkabau, (4) adanya dialog dan akting yang dilakukan oleh para pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu. Jadi randai adalah kesenian tradisional Minangkabau yang dipentaskan serta mengandung unsur dialog, tuturan, tari (gerak silat), lagu dan musik (saluang dan talempong) yang dipertunjukan di lapangan terbuka (*open air theater*) dalam bentuk arena. Randai tergolong sendratari, yaitu seni drama dan tari. Cerita yang dipertunjukan pada umumnya adalah cerita kaba atau cerita kehidupan yang populer di daerah itu. Randai merupakan cara lain untuk penyampaian kaba. Kaba biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang kaba dengan didendangkan. Kaba dilakonkan disebut randai, (Djamaris, 2002:183).

2. Hakikat Randai sebagai Drama/ Teater Tradisional

Randai merupakan sebuah permainan anak nagari Minangkabau dalam bentuk drama yang dipentaskan serta diiringi musik saluang, dendang dan nyanyian berupa kaba yang akan disampaikan di lapangan terbuka. Menurut Esten, (1978:111) randai sebagai permainan rakyat Minangkabau menganut falsafah kebersamaan dan terbuka, sehingga gerak psikologis antara pemain dan penonton hampir tidak kelihatan, selanjutnya Darwis, (dalam Esten, 1978:112) randai adalah bentuk kesenian tari, langkah, dan gerakannya seperti pencak, memainkannya berkeliling berupa lingkaran dan jumlah pemain tidak tertentu. Cerita randai biasanya berasal atau bersumber dari cerita kaba (cerita lisan) yang populer dalam masyarakat.

Randai adalah drama yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Meskipun kedua dimensi ini terlihat

sebagai suatu yang berbeda, namun kedua dimensi itu merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan. Sebagai dimensi sastra, drama dibentuk oleh unsur-unsur yang terlihat dalam genre sastra lainnya terutama fiksi yaitu unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar karya (ekstrinsik). Unsur yang menghubungkan keduanya terletak pada aspek teksnya. Teks drama telah memberikan bayangan tentang wujud pementasan seperti laku pragmatik, setting, musik, dan sarana pendukung lainnya. (Hasanuddin WS, 1996:187)

3. Hakikat Kaba sebagai Karya Sastra

Randai merupakan pengungkapan sebuah cerita yang terjadi dalam masyarakat. Cerita randai biasanya berasal atau bersumber dari cerita kaba (cerita lisan) yang populer dalam masyarakat, baik itu kaba lama (klasik), dan kaba baru (modern). Kaba di Minangkabau digolongkan ke dalam prosa (cerita). Cerita atau naskah randai terbentuk dari struktur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Studi tentang teori struktur pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia. Kelompok ini menyatakan bahwa sastra memiliki unsur yang otonom dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama-sama penting dalam menciptakan karya sastra. Struktur yang objektif itu menentukan nilai sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan berkaitan dengan unsur lain di samping itu, nilai karya sastra ditentukan oleh kepaduan antara bentuk dan isi (Atmazaki,

2005:57). Kepaduan antara bentuk dan isi tersebut disebut struktur. Dari segi istilah, struktur berasal dari Bahasa Inggris yaitu “structure” yang berarti bentuk. Zaidan, (1991:133) mendefinisikan struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Penataan kata yang berirama dan yang tak berima, dan ada keterkaitan maknawi antar kata.

4. Unsur Cerita/Kaba

Semi, (1993:35) mengemukakan bahwa struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur dalam (instrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, kebudayaan, sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Rusyana, (1981:39) menjelaskan bahwa di dalam analisis tentang cerita (hasil sastra lisan) dilakukan berkenaan dengan struktur cerita yang berhubungan dengan alur, pelaku cerita (tokoh), dan peranannya, amanat, gaya bahasa, dan penggolongan ceritanya.

Di bawah ini akan dijelaskan tentang struktur cerita berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

a. Alur/ plot

Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:27) mengemukakan bahwa alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Semi, (1984:37) berpendapat bahwa

“alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam fiksi. Dengan demikian alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangkaan cerita. Alur merupakan suatu jalur lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.”

Unsur penting di dalam plot adalah bahwa bagian demi bagian peristiwa terjadi dalam sebab akibat. Mengapa sesuatu terjadi di dalam cerita, apa yang menyebabkan sebuah peristiwa terjadi dan apa akibat dari peristiwa itu.

Senada dengan itu, Esten (1978:26) membatasi alur sebagai urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur terdiri dari situasi (mulai melukiskan keadaan), *generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *klimaks* (mencapai titik puncak), *denouement* (pemecahan soal atau penyelesaian). Jadi alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita rekaan yang memiliki unsur yang padu.

Alur yang baik adalah alur yang membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan sebab akibat yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain dan tindakan-tindakannya harus bertalian satu sama lain. Karakteristik alur dibedakan atas dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Muhandi dan Hasanuddin WS, (1992:29) berpendapat bahwa

“alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur konvensional adalah alur yang disusun secara kronologis atau berurutan menurut waktu, sedangkan alur inkonvensional adalah alur yang tidak kronologis atau alur yang disusun mengacaukan urutan waktu.

b. Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Atmazaki, (2005:104) karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (dialog) dan apa yang dilakukannya (tindakan). Tokoh cerita dijadikan sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh dalam cerita yang yang ditampilkan sesuai dengan namanya adalah tokoh rekaan atau tokoh yang tidak pernah ada dalam dunia nyata.

Esten, (1978:27) mengemukakan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaan. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam hal ini. Pertama, secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik yakni pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya) melalui percakapan (dialog) atau melalui perbuatan sang tokoh. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki pengarang.

c. Latar.

Abrams, (dalam Atmazaki, 2005:106) mengemukakan bahwa latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi. Tindakan atau peristiwa dan karakter atau tokoh selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik atau nyata ada dalam realitas, Taylor (dalam Atmazaki, 2005:106). Latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang,

yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan ditemukan sebagaimana yang diceritakannya.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan. Menurut Abrams, (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk penyajian tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah cerpen akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya.

e. Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:37) berpendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh cerita semuanya merupakan kemahiran pengarang dalam menetapkan pilihan kata dan aturan kalimatnya. Pengarang yang mahir akan membedakan penggunaan gaya bahasanya. Jika tokoh ceritanya telah dihadapkan dengan perbedaan peran, suasana, dan emosi. Pengarang tidak dapat dikatakan berhasil dalam menggunakan bahasa, jika pelukisan perwatakan tokohnya monoton atau sama untuk semua kondisi.

Penggunaan bahasa dalam cerita harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan harus serasi dengan

teknik-teknik yang digunakan dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat.

f. Tema dan Amanat

Isi sebuah karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu tema dan amanat. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS, (1992:32) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Esten (1978:92) berpendapat bahwa untuk menentukan sebuah tema ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu: (a) melihat persoalan yang menonjol, (b) melihat persoalan apa yang banyak menimbulkan konflik dan melahirkan peristiwa, (c) menentukan (menghitung) waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh dalam sebuah sastra.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Menurut Esten (1988:23) amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-

pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

B. Penelitian yang Relevan

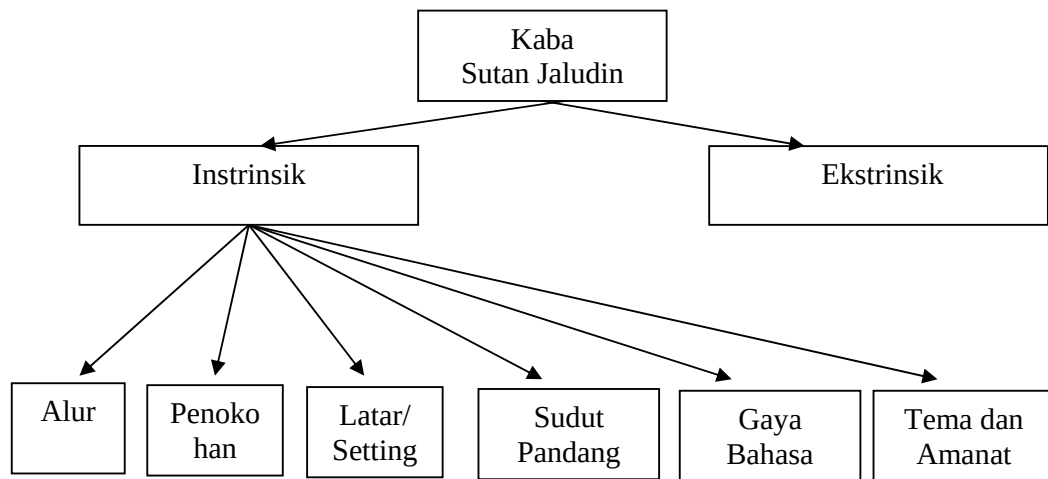
Nofi Susanti (2006) judul “Fungsi Pertunjukan Randai Bagi Masyarakat Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitiannya adalah kehadiran kesenian ini di tengah masyarakat berfungsi sebagai pemberi hiburan kepada para penikmatnya sehingga acara yang mereka adakan menjadi semarak dan meriah. Selain itu, seni pertunjukan ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Oleh karena itu, randai merupakan suatu bentuk kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk kegiatan dalam kehidupan mereka. Adapun fungsi seni pertunjukan randai bagi masyarakat pendukungnya adalah (1) alat pemersatu bagi masyarakat (2) media komunikasi antar suku (3) sarana saling kenal antar masyarakat (4) alat penunjuk sekaligus pengenalan identitas (5) hiburan.

Ika Yulmita Sastra (2008) judul “Struktur Mantra Mamisahkan Hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitiannya memperlihatkan struktur teks sastra lisan mantra *Mamisahkan Hujan* dan aspek pendukung pembacaan mantra. Pada penelitian Ika Yulmita Sastra ini aspek pendukungnya dikaji pada fungsi mantra tersebut. Fungsi mantra *Mamisahkan Hujan* tersebut digunakan pada saat acara-acara tertentu. Acara tertentu tersebut berkaitan dengan kegiatan adat istiadat seperti acara pernikahan, pengangkatan penghulu, dan acara lainnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulmita Sari dan Nofi Susanti. Perbedaan terletak pada objek kajian, yaitu penelitian ini objek kajiannya permainan randai yang dimainkan oleh masyarakat Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Kajian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kajian struktur cerita. Struktur cerita yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah unsur intrinsik yaitu membahas tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa serta tema dan amanat.

C. Kerangka Konseptual

Untuk ruang lingkup dan hasil penelitian secara terperinci dapat dilihat dalam kerangka konseptual yang akan memberikan gambaran secara keseluruhan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggambarkan dengan bagan di bawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, cerita randai *Sutan Jaludin* dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Alur yang digunakan dalam cerita randai *Sutan Jaludin* menggunakan alur maju. Cerita dan peristiwa yang terdapat dalam randai tersebut bermula dari awal cerita dan berakhir pada akhir cerita. Tidak ada pengulangan cerita dan peristiwa, sehingga peristiwa pertama menimbulkan cerita berikutnya. Jadi disimpulkan, alur yang digunakan adalah alur maju
2. Penokohan yang diceritakan dalam cerita randai *Sutan Jaludin* terdiri dari dua peran, yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama, yaitu Majo Lobiah yang berperan sebagai mamak dari Sutan Jaludin, Sutan Jaludin kemenakan dari Majo Lobiah dan Bandaro Sati ayah kandung dari Sutan Jaludin. Sedangkan untuk tokoh pendamping yaitu Sirajo Bilang (Dubalang), Datuk Manggulaiang dan Palimo Kusuk (Penyamun), Pendeka Rantau, Pono Alam, Raja, dan Siti Romidar
3. Latar yang ditampilkan dalam cerita randai *Sutan Jaludin* dibedakan menjadi latar utama dan latar tambahan, Latar utama yaitu Ronah Koto Pudiang tepatnya di Simalanggang dan Ulak Pincuran Putih yang terdapat di Lintau. Latar ini digambarkan secara umum dan tidak terperinci. Sedangkan untuk latar tambahan diantaranya adalah di singgasana di istana raja dan daerah rimba tempat terjadinya penyamunan serta di Pasar Indo Dunia yang terdapat di Ulak

Pincuran Putih tepatnya di Lintau. Ketiga latar tersebut tidak dijelaskan dengan terperinci tapi cukup tergambar ketika tokoh sedang berdialog dan berkegiatan.

4. Sudut Pandang yang digunakan pencerita pada randai *Sutan Jaludin* adalah sudut pandang orang ketiga. Pencerita bertindak sebagai pengamat dan narator berada di luar tokoh-tokoh cerita.
5. Gaya bahasa yang digunakan pada cerita randai *Sutan Jaludin* adalah gaya bahasa kiasan dan perlambangan. Didalam cerita tersebut banyak sekali kalimat yang menggunakan kiasan dan perlambangan sehingga gaya bahasanya terasa lebih halus. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, sesuai dengan ceritanya yang menggambarkan latar di daerah Minangkabau.
6. Tema dan amanat pada cerita randai *Sutan Jaludin* adalah sikap seorang mamak kandung terhadap seorang kemenakannya baik kemenakan tersebut mempunyai orang tua atau tidak. Sedangkan amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah bagaimana cara seorang mamak menjaga kemenakannya serta menuntun kejalan yang lebih baik. Dalam kehidupan ini baik dan buruk yang kita lakukan pasti ada balasan yang setimpal serta menjadi seorang pemimpin baik itu menjadi seorang raja, mamak, atau di dalam keluarga dan sebagainya sebaiknya menjadi pemimpin yang bijak, arif, baik, dan selalu memperhatikan kehidupan yang kita pimpin. Adanya pemimpin yang bijak akan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut: dengan adanya penelitian ini diharapkan pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, bisa melanjutkan penelitian yang lain mengenai sastra daerah. Tidak saja permainan randai saja, tetapi segala bentuk sastra yang ada di Minangkabau, penelitian ini diharapkan dapat membantu para penonton permainan randai untuk memahami cerita yang terdapat pada cerita randai *Sutan Jaudin* ini. Bagi masyarakat yang membaca penelitian ini, diharapkan bisa timbul kesadaran untuk melestarikan sastra daerah yang ada pada daerahnya masing-masing, sehingga kesastraan atau kesenian daerah tidak hilang begitu saja. Bisa juga masyarakat untuk “menghidupkan” kembali sastra atau kesenian daerah yang telah mulai dilupakan oleh pemiliknya sendiri. Kepada instansi pemerintah, terutama Dinas Kebudayaan dapat mendukung penelitian tentang kesastraan atau kesenian daerah. Sehingga banyak lagi peneliti berminat untuk meneliti tentang kesastraan atau kesenian daerah.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan (Dasar-dasar dan Teori Kesusasteraan)*. Padang: Proyek PMPT IKIP Padang
- Moleong, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grtifipress.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat)*. Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Susanti, Nofi. 2006. "Fungsi Pertunjukan Randai Bagi Masyarakat Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Sastra, Ika Yulmita. 2008. "Struktur Mantra Mamisahkan Hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan." Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____ 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- WS, Hasanudin. 1996. *DRAMA, Karya Dalam Dua Dimensi*. Bamdung : Angkasa.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1993. *Kamus Istilah Sastra*. P3B: Depdikbud.